

URGENSI PEMBAHASAN TAUBAT DALAM PRESPEKTIF HADIS

Mochamad Nur Bani Abdullah
 Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Salatiga
muhammadnurbani123@gmail.com

Abstract

Humans are not beings who avoid mistakes and sin like an angel. And of course everyone has made a mistake. There is no one in this world who is free from mistakes. Therefore, God opens the door to repentance as much as possible for servants or people who regret and realize the mistakes they have made. Even though there are people who are free from sin "Ma'sum" are only a few people, and they are Apostles and Prophets. The rest will always be in a state between kindness and crime. Until one day good will emerge as the winner who gives humans become noble and noble beings. and at other times the evil will be the victor who brings the humiliation that ultimately falls into sin.

Humans will not be free of deliberate or unintentional mistakes. So every human action must contain an element of error. God is very happy if His servants want to repent and God will forgive all the mistakes that have been made. And the best people who realize that they have done something wrong will immediately apologize to God through forgiveness and repentance. Faster, better before death comes. Repentance means remorse and returning to the right path. Repentance itself is a manifestation of the return of the Servant to accept God's commandment and explain the Prohibition.

Keyword: *Hadith; Trems; requirements; level; repentance barrier; benefit*

Abstrak

Manusia bukanlah makhluk yang menghindari kesalahan dan dosa seperti malaikat. Dan tentu saja semua orang telah melakukan kesalahan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang bebas dari kesalahan. Karena itu, Tuhan membuka pintu pertobatan sebanyak mungkin bagi hamba atau orang yang menyesal dan menyadari kesalahan yang telah mereka buat. Meskipun ada orang yang bebas dari dosa "Ma'sum" hanya beberapa orang, dan mereka adalah Rasul dan Nabi. Sisanya akan selalu berada dalam keadaan antara kebaikan dan kejahatan. Hingga suatu hari kebaikan akan muncul sebagai pemenang yang memberi manusia menjadi makhluk yang mulia dan mulia. dan di saat lain kejahatan akan menjadi pemenang yang membawa penghinaan yang akhirnya jatuh ke dalam dosa.

Manusia tidak akan bebas dari kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja. Jadi setiap tindakan manusia harus mengandung unsur kesalahan. Tuhan sangat senang jika hamba-Nya mau bertobat dan Tuhan akan mengampuni semua kesalahan yang telah dilakukan. Dan orang-orang terbaik yang menyadari bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah akan segera meminta maaf kepada Tuhan melalui pengampunan dan pertobatan. Lebih cepat, lebih baik sebelum kematian datang. Pertobatan berarti penyesalan dan kembali ke jalan yang benar. Pertobatan itu sendiri adalah manifestasi dari kembalinya Hamba untuk menerima perintah Allah dan menjelaskan Larangan.

Kata kunci *Hadis; Istilah; Persyaratan; Level; Penghalang Pertobatan; Manfaat*

A. PENDAHULUAN

Dalam pembahasan tasawuf, taubat dimaksudkan sebagai maqam pertama yang harus dilalui dan dijalani oleh seorang salik. Oleh sebab itu kita tak terasa melakukan perbuatan yang melanggar syari'at. Lantas segera mungkin kita harus bertaubat kepada Allah Swt. Karena dengan taubat jiwa seorang salik bersih dari dosa. Dan tuhan dapat didekati dengan jiwa yang suci.

Taubat merupakan sebuah permulaan, karena setiap hamba pasti pernah tergelincir, bahkan sering. Memang manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun, manusia yang terbaik bukanlah mereka yang sama sekali tidak pernah melakukan dosa. Akan tetapi, mereka yang ketika berbuat kesalahan atau dosa, dia langsung bertaubat kepada Allah SWT. Dengan sebenar-benarnya taubat. Bukan hanya sekedar taubat sesaat, namun juga diiringi dengan niat hati untuk Tidak mengulang perbuatan dosa kembali.

B. HADIS SEPUTAR TAUBAT

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عُمَرُو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كُلُّهُمُ عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ.

"Abu Bakr ibn Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Abu Burdah dia berkata; "Saya pernah mendengar Al Agharr, salah seorang sahabat Rasulullah, memberitahukan Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari.' "Telah menceritakannya kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepadaku Bapakku. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibnul Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Dawud dan 'Abdurrahman bin Mahdi semuanya dari Syu'bah dengan sanad ini. " (HR. Muslim)¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَغْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو حَبِيبَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Asyaj telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats semuanya dari Hisyam Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb -dan lafadh ini miliknya- telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Hisyam bin Hasan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu

¹ Sumber: Muslim Kitab: Dzikir, doa, taubat dan istighfar Bab: Sunahnya istighfar dan memperbanyaknya No. Hadist: 4871

'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat (kiamat), maka Allah masih akan menerima taubatnya. " (HR. Muslim)²

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً ۖ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata; Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan) dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali. " (HR. Bukhori)³

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شَهَابٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ حَدِيثَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شَهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ ثُمَّ قَالَ لِلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مِنْزِلًا وَبِهِ مَهْلِكَةٌ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى إِذَا اسْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَى مَكَانِي فَرَجَعَ فَنَامَ نَوْمَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ تَابِعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَجَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ سَمِعْتُ الْحَارِثَ وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبُو مُسْلِمٍ اسْمُهُ عُبَيْدُ اللَّهِ كُوفِي قَائِدُ الْأَعْمَشِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ۖ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Abu Syihab dari Al A'masy dari 'Umarah bin 'Umair dari Al Harits bin Suwaid telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mas'ud mengenai dua hadits, salah satunya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lain dari dia sendiri, dia berkata; "Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seperti ia duduk di pangkal gunung, ia khawatir gunung itu akan menyimpannya, sedangkan orang fajir (selalu berbuat dosa) melihat dosa-dosanya seperti lalat yang menempel di batang hidungnya, kemudian ia mengusirnya seperti ini lalu terbang. " Abu Syihab mengisyaratkan dengan tangannya di atas hidungnya. Dia juga berkata; 'Allah merasa gembira karena taubatnya seorang hamba melebihi kegembiraan seseorang yang tengah singgah di suatu tempat yang mencekam dengan ditemani hewan tunggangannya, perbekalan makanan dan minuman berada bersama tunggangannya, kemudian ia meletakkan kepalanya lalu tertidur. Ketika ia terbangun dari tidurnya, ternyata hewan tunggangannya terlepas dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya, hingga ketika ia merasa sangat panas dan haus, atau seperti yang dikehendaki Allah, ia pun berkata; 'Sebaiknya aku kembali saja ke tempat tidurku semula. ' Kemudian ia kembali dan tertidur. Ketika ia mengangkat kepalanya, ternyata hewan tunggangannya telah berada di sisinya. ' Hadits ini juga diperkuat oleh Abu 'Awanah dan Jarir dari Al A'masy. Abu Usamah berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami 'Umarah saya mendengar Al Harits. Dan Syu'bah, Abu Muslim yaitu 'Ubaidullah Al Kufi pengawalnya Al A'masy juga berkata; dari Al A'masy dari Ibrahim At Taimi dari Al Harits bin Suwaid. Abu Mu'awiyah berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari 'Umarah dari Al Aswad dari Abdullah dan dari Ibrahim At Taimi dari Al Harits bin Suwaid dari Abdullah. "(HR. Bukhori)⁴

² Sumber: MuslimKitab: Dzikir, doa, taubat dan istighfar Bab: Sunahnya istighfar dan memperbanyaknya
No. Hadist: 4872

³ Sumber: Bukhari Kitab: Do'a Bab: Istighfar nabi ShollAllahu 'alaihi wa Salam sehari-semalam
No. Hadist: 5832

⁴ Sumber: Bukhari Kitab: Do'a Bab: Taubat No. Hadist: 5833

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dia berkata; aku mendengar Abu 'Ubaidah bercerita dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: " Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan senantiasa membuka lebar-lebar tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari dan Allah senantiasa akan membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orng yang berbuat dosa pada malam hari, dan yang demikian terus berlaku hingga matahari terbit dari barat. " Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengan sanad ini yang serupa dengan Hadits tersebut. ”(HR. Muslim)⁵

C. PENGERTIAN TAUBAT

Taubat secara lugoh atau bahasa berasal dari kata تاب – يتوب – توبة artinya “kembali”, sedangkan secara istilah taubat kembali kepada kebenaran.

(تَوْبَ) التَّائِبُ وَالْوَائِي وَالْبَاءُ كَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ تَذُلُّ عَلَى الرُّجُوعِ.

Artinya: “At-ta’u, wa al-wawu wa al-ba’ satu kalimat yang menunjukan maknanya kembal. ”⁶

7. "إذا تحركت الواو, والياء بعد فتحة متصلة في كلمتهما أبد لنا ألفا مثل "تاب": أصله "توب

Dijelaskan di dalam kitab al-Qawaid al-I’lal bahwa kata "تاب" itu aslinya "توب" karena terkena, sebab bila ada wawu atau ya’ jatuh setelah fatah yang besatu dan dalam satu kalimat maka harus diganti oleh alif. Seperti halnya kata "تاب" aslinya "توب".

Sedangkan Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata, taubat adalah terlepas diri dari segala bentuk yang tidak disukai oleh Allah baik secara lahir maupun batin, menuju kepada apa yang di senangi oleh Allah baik secara lahir maupun batin yang tercakup dalam Islam, Iman, dan Ihsan. ⁸

Lain hanya Menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal ialah kembalinya seorang hamba kepada Allah Swt setelah melakukan perbuatan dosa atau kesalahan, dan apabila digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih. ⁹

Sedangkan dalam Riyadhus sholihin dijelaskan mengenai pengertian taubat yaitu:

⁵ Sumber: Muslim Kitab: Tabuat Bab: Terbukanya pintu taubat dari perbuatan dosa meskipun dilakukan berulang-ulang No. Hadist: 4954

⁶ Maqoyisul al-lughoh, maktabah syamela

⁷ Munhar-Nadzir, *Qawaidul I’lal*, (Surabaya:Maktabah Muhammad bin Ahmad nabhan wa Awladahu, 1955), hal7

⁸ M. Abdul Mujieb, Syafi’ah dan Abdul Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), cet ke 1, p. 531.

⁹ Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi*, Skripsi (UIN) walisongo, Semarang, 2018, hal 17

قال العلماء: التوبة واجبة من كل ذنب¹⁰

Ulama' berkata: "*Melaksanakan taubat merupakan hukumnya wajib dari segala macam dosa.*"

Allah SWT bersifat (التواب) al-Tawwab, artinya Maha Pengampun; Dia memberi ampunan terhadap hamba-hamba-Nya. Kosakata tāba dalam tāballah 'alaih artinya: Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkannya dari kemaksiatan. Sedangkan kata tawwāb jika digunakan sebagai kata keterangan yang disandarkan kepada manusia, maka artinya ialah: ia banyak kembali kepada Allah.¹¹

Kondisi dalam bertaubat dari dosa merupakan salah satu keafdolan atau keutamaan yang disenangi oleh Allah Swt disisi nya. Secara khusus hendaknya seorang manusia memiliki sikap tunduk, dan tawadhu di hadapan Allah Swt. Yang dimaksud dengan kembali dari nafsu amarah ialah kembali dari sisi setan ke sisi Tuhan kembali dari dunia yang fana ini kepada akhirat, dan akhirnya bersikap tunduk, khushuk dan tawadhu' dihadapan Allah Swt. Seperti ucapan "Astaghfirullāh wa Atūbu Ilāih" (Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya) mendapat ganjaran dari Allah Swt. Dan ucapan ini termasuk salah satu dzikir yang sangat dianjurkan. Akan tetapi, jika ucapan dzikir ini muncul dari dalam hati maka itu dinamakan taubat.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa taubat kepada Allah mempunyai makna atau fungsi untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan hati, perasaan yang amat menyesal atas segala perbuatan maksiat yang pernah dilakukan pada masa lampau dan mempunyai tekad tidak akan mengulangnya kembali, lantas melaksanakan perintah-Nya dan menjahui segala apa yang dia (Allah) larang. Secara garis besar taubat memiliki makna kembali pada sikap, perbuatan, perilaku dan ketakwaan yang lebih benar dan baik.

D. SYARAT-SYARAT TAUBAT

Dalam kitab Riyadhus sholihin, mengenai syarat-syarat taubat dijelaskan.

فإن كانت المعصية بين العبد وبين الله تعالى لا تتعلق بحق آدمي فلها ثلاثة شروط:

أحدها: أن يقلع عن المعصية

والثاني: أن يندم على فعلها

والثالث: أن يعزم أن لا يعود إليها أبداً, فإن فقد أحد الثلاثة لم تصح توبته. وإن كانت المعصية تتعلق بآدمي فشروطها أربعة: هذه الثلاثة وأن يبرأ من حق صاحبها¹³

"Apabila kemaksiatan itu menimpa antara seorang hamba dan antara Allah SWT saja, yakni tidak ada sama sekali hubungannya dengan hak seorang manusia yang lainnya, maka untuk bertaubat itu harus mencakup tiga macam syarat, yaitu: Yang pertama,

¹⁰ Muhyiddin Yahya bin Saraf An-Nawawi, Riyaddus sholihin, (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1433H), hlm10

¹¹ Ibrahim al- Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra 2005) Cet, 1, hlm 21

¹² Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani: Bimbingan Islam dalam Memunculkan Sifat Terpuji dan Mengikis Sifat Tercela*, (Jakarta: Lentera, 2005), cet ke 2, p. 144.

¹³ Muhyiddin Yahya bin Saraf An-Nawawi, Riyaddus sholihin. . . hal 10

hendaklah menghentikan sama sekali sekita itu juga, Yang kedua merasa menyesal kaeran telah melakukan kemaksiatan tadi dan Yang terkahir yaitu ketiga, supaya berniat tidak mengulangi kembali kemaksiatan itu lagi untuk selama-lamanya. Jikalau salah satu dari tiga syarat tadi tersebut diatas itu ada yang ketinggalan maka tidak sahlah taubatnya. Jikalau kemaksiatan itu ada hubungannya dengan sesama manusia, maka syarat-syaratnya itu ada empat macam, yaitu tiga syarat yang dijelaskan diatas dan keempatnya ialah supaya melapskan tangguhan itu dari kawannya. ”

Sedangkan syarat taubat menurut imam al-Ghozali sendiri ialah: Sedangkan taubat menurut imam al-Ghazali adalah: “menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan mempunyai tekad tidak akan mengulanginya kembali. Pelaksanaan taubat merupakan hal-hal tersebut.¹⁴

Namun jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersengketa tadi. Jika ia menzalimi hartanya, maka ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa *had qazaf* (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.¹⁵

Bertaubat dari kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa dirasa sangat penting mengetahui syarat-syaratnya dengan cara mengetahui syarat-syarat atau hal-hal yang mesti dikerjakan sebelum bertaubat untuk mencapai *taubatan nasuha* yaitu: *Pertama*, menghentikan kemaksiatan yang dilakukan dan mengingat keburukan dosa. *kedua*, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan sambil mengingat sakitnya siksa Allah swt. *ketiga*, bertekad untuk tidak akan kembali mengulanginya.¹⁶

Bagi Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah ada tiga syarat yang harus terpenuhi untuk melaksanakan taubat. Syarat yang pertama atau awal ialah menyesali dosa-dosa yang telah dikerjakan pada masa lampau. Yang kedua, seketika itu pula membebaskan diri dari dosa tersebut, dan syarat yang ketiga mempunyai tekad untuk tidak mengulanginya kembali di masa mendatang. Tiga syarat ini menurut imam Ibn Qayyim al-Jauziyah dengan hakikat taubat tersebut yang nantinya akan memotivasi atau menggerakkan hati seseorang untuk mencapai yang namanya *taubatan nasuḥa*.¹⁷

Dan juga ada penjelasan syarat-syarat taubat yang lain yang harus dimengerti dan dipahami.¹⁸ 1. Islam. Apabila orang kafir ingin melakukan taubat harus, masuk islam terlebih dahulu, karena Allah Swt tidak akan menerima taubat seseorang yang masih dalam keadaan kafir. Sebagaimana penjelasan Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa’ ayat 18. 2. Ikhlas. Hanya yang dilandasi dengan perasaan dan hati yang ikhlaslah

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, (Dâr Ihyâ Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II) hal. 15.

¹⁵ Ali ridho, ”Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin*, Journal Aqidah-Ta Vol. V No. 1 thn. 2019

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal. 43

¹⁷ ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Majaridus Salikin* (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret “Iyyaka Na”budu Wa Iyyaka Nastain”, ter. Kathur Suhardi. cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 40.

¹⁸ Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi*...25

pertaubatan seseorang akan diterima oleh Allah Swt. Taubat yang hanya ingin dipuji atau ada tujuan yang bersifat duniawi tidak dikatakan sebagai taubat dan tidak akan diterima oleh Allah Swt. Sebagaimana firman dalam surat An-Nisa' ayat:146. 3. Penuh penyesalan. Berangkat dari penyesalan yang begitu mendalam, karena banyak dosa yang telah diperbuat atau dilakukans, seseorang dapat diterima taubanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ابْنِ مَعْقِلٍ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلِيٍّ عَبْدَ اللَّهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّدَمُ تَوْبَةٌ فَقَالَ لَهُ أَبِي أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ النَّدَمُ تَوْبَةٌ قَالَ نَعَمْ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul Karim Al Jazari dari Ziyad bin Abu Maryam dari Ibnu Ma'qil dia berkata; saya bersama ayahku menemui Abdullah, maka saya mendengar dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penyesalan adalah bentuk taubat. " Maka ayahku bertanya kepadanya; "Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa penyesalan adalah taubat?" dia menjawab; "Ya. " (HR. Ibnu Majah)¹⁹

1. Kesempatan untuk segera bertaubat sebelum sakaratul maut yaitu sebelum nafas berada pada di kerongkongan dan sebelum matahari muncul dari arah barat.

Rasulullah SAW telah bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan dalam sunan Tirmidzi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْحَمَصِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْزِزْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهِذَا الْإِسْنَادُ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy Al Himshi telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari ayahnya dari Makhul dari Jubair bin Nufair dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai ke tenggorokan. " Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi dari Abdurrahman dengan sanad ini seperti itu dengan maknanya. ” (HR. At-Tirmidzi)²⁰

2. Melaksanakan perubahan atau perbaikan setelah bertaubat

Sesuai dengan firman Allah Swt dalam suarat Al An'am ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ (54)

Artinya: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara

¹⁹ Sumber: Ibnu Majah Kitab: Zuhud Bab: Tentang taubat No. Hadist: 4242

²⁰ Sumber: Tirmidzi Kitab: Do'a Bab: Keutamaan taubat, istighfar, dan rahmat Allah kepada hamba-Nya No. Hadist: 3460

kamu lantaran kejahilan. kemudian ia bertaubat setelah menaerikannya dan menaadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²¹

Dan dalam keterangan yang lain Hamka dalam tafsirnya yaitu, (*Tafsir al-Azhar*) menerangkan, Dan jika maksiat atau kesalahan ada sangkut pautnya dengan sesama anak Adam maka syarat taubatnya itu ada enam perkara: 1. Berhenti dari dari maksiat itu seketika itu juga. 2. Merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. 3. Mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangnya lagi. 4. Melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil (jika hak orang lain itu ialah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan). 5. Kalau menuduh atau memfitnah yang tidak-tidak segeralah meminta maaf. 6. Kalau dia diperguncungkan di belakangnya, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maafilah.²²

Sedangkan menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *Al- Gunyah* dijelaskan tiga syarat pokok taubat:

أما شروطها فتلاثة: أولها الندم على ما عمل من المخالفات وهو قول النبي صلى الله عليه وسلم الندم توبة. وعلامة صحة الندم رقة القلب وغزارة الدمع ولهذا روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: جالسوا التوابين فإنهم أرق أفئدة. والثاني ترك الزلات في جميع الحالات والساعات. والثالث العزم على ألا يعود إلى مثل ما اقترف من المعاصي والخطيئات

Artinya, “Syarat tobat ada tiga: pertama, menyesali atas kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan, ini berdasarkan hadis Rasulullah, ‘Menyesali kesalahan adalah tobat’. Tanda dari penyesalan adalah lembutnya hati dan berderainya air mata. Sebab itu, Rasulullah mengatakan, ‘Berkumpullah bersama orang yang bertobat, karena hati mereka lembut’. Kedua, meninggalkan setiap kesalahan di mana pun dan kapan pun. Ketiga, berjanji dan berusaha untuk tidak kembali pada dosa dan kesalahan. ”

Menurut Syekh Abdul Qadir, ketiga syarat ini mesti dipenuhi dalam bertobat agar diterima Allah SWT. Ketiga syarat itu adalah menyesali kesalahan, meninggalkan maksiat, dan menghindar serta menjaga diri agar tidak jatuh pada lubang yang sama.²³

Bahkan ada penjelasan yang lebih luas, mengenai syarat-syarat taubat, di antaranya:²⁴ 1. Ikhlas, bertaubat artinya tujuan taubat seorang hamba hanya mencari ridha Allah, berharap agar Dia menerima taubatnya dan mengampuni dosanya, bukan untuk mencari sanjungan manusia. Bahkan, pendorong taubatnya adalah xsemata-mata karena cintanya kepada Allah, pengagungan pada-Nya, mengharap rahmat-Nya, bersungguh-sungguh untuk meraih pahala-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya bukan karena malu kepada makhluk atau mengharapkan nikmat duniawi yang fana. 2. Meninggalkan maksiat, jiwa yang terbuai dengan lezatnya maksiat sangat sulit melakukan kebaikan dengan ikhlas. Oleh sebab itu, seorang hamba yang bertaubat harus

²¹ Al-Quran al-KArim

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas:1985), cet ke 1, Juz 28, p. 315.

²³ <https://islam.nu.or.id/post/read/101059/ini-tiga-syarat-tobat-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jailani>

²⁴ Darul Mahmadah, “Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-Quran”(Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka), *Journal al-fath*, Vol. 11 No. 02, 2017

memerangi dorongan nafsunya dan mencabut seluruh akar keburukan dari hatinya sehingga amal kebaikan bisa terwujud dan amal shalih diterima Allah Swt. Jika maksiat berupa perbuatan haram, maka harus segera meninggalkannya, dan jika perkara wajib yang ditinggalkan maka segera dikerjakan, jika termasuk amal yang bisa di-qadha segera di-qadha. Namun, jika berhubungan dengan hak makhluk, maka dia harus membebaskan diri darinya. 3. Menyesali perbuatan dosa, segera meninggalkannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Taubat tidak menjadi benar hingga pelakunya menyesali kesalahannya dan bersedih atas kemaksiatannya, dan kembali pada-Nya. 4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya. Hendaklah seseorang bertaubat dari dosa dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangnya di kemudian hari. 5. Tidak terus menerus melakukan dosa maksiat. Terus menerus artinya hati terikat oleh syahwat, , tidak mau beranjak meninggalkan pelanggaran dan bertekad untuk kembali melakukannya. 5. Taubat harus dibuktikan oleh hati, lisan dan perbuatan. Taubat harus dibuktikan dalam bentuk amal shalih, karena amal shalih merupakan bukti nyata dari taubatnya seorang hamba dan menjadi pendorong untuk meninggalkan maksiat. 6. Senantiasa bertaubat dan tidak melakukan hal yang membatalkan taubat. Sebab, terus-menerus bertaubat merupakan syarat untuk kesempurnaan dan keberkahan taubatnya.

Dengan demikian telah menjadi jelas bahwa taubat merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Bahkan, semua keutamaan taubat tidak bisa diraih bila salah satu bagiannya tidak terpenuhi.²⁵

Tingkatan- Tingkatan Taubat

Di dalam skripsi, Ahmad Arif Zunaidi, dengan judul “Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi”, beliau mengutip buku *Memuliakan Diri Dengan Taubat* karya IbnuTamiyah, Taubat diklasifikasikan menjadi dua hal:²⁶ 1. Wajib. Taubat yang wajib adalah bertaubat dari meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan Allah. Taubat jenis ini wajib dilakukan bagi semua orang mukalaf, sebagaimana yang telah disabdakan Allah dalam kitabnya, dan melalui lisan para utusannya. 2. Sunnah. Taubat sunnah adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang di anjurkan(sunnah) atau mengerjakan perkara-perkara yang makruh. Barang siapa yang melakukan taubat jenis pertama, maka ia termasuk di antara orang-orang yang baik. Dan barang siapa yang melakukan kedua jenis taubat tadi, maka dia adalah termasuk bagian dari orang-orang yang masuk surganya di dahulukan dan dekat dengan Allah Ta’ala. Barang siapa yang tidak melakukan taubat jenis yang pertama, maka ia di golongankan kedalam orang yang zhalim. Ada kalanya ia termasuk orang-orang kafir, dan adakalanya di sebut kedalam golongan orang-orang fasik.

²⁵ ibid

²⁶ Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi*...hal 29

Sedangkan tingkatan taubat menurut Ibn Qoyim al-Jauzyah telah dijelaskan di dalam karyanya yang berjudul *Attaubah wal inabah*, bahwa taubat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu taubatnya kaum awam, taubatnya kaum pertengahan dan taubatnya kaum khawas.

Pertama adalah taubatnya kaum awam, kaum ini memandang banyak kebaikan dan ketaatan yang telah ia kerjakan selama hidup. Mereka lengah dan tidak memperhatikan aib kebaikan-kebaikannya sehingga mereka mengingkari karunia Allah yang telah menutupi kebaikan-kebaikan mereka dan memberi mereka kesempatan memperbaiki kesalahannya dengan bertaubat.

Kedua adalah taubatnya kaum pertengahan. Kaum pertengahan ini mengira bahwa sangat sedikit maksiatnya. Sedangkan mengira sedikit maksiatnya adalah dosa sebagaimana memandang ketaatannya sudah banyak merupakan dosa. Dan yang terakhir adalah taubatnya kaum khawas, yaitu bertaubat dari menyia-nyiakan waktu atas kelalaiannya serta kelengahannya dari berhubungan atau meleburkan diri dengan Allah Swt.²⁷

Al-Ghazali sendiri juga telah membagi karakteristik dan tingkatan orang yang bertaubat menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

Pertama, orang yang berbuat maksiat itu bertaubat dan ia istikamah terhadap taubatnya hingga akhir hayatnya, berusaha menutupi kekerungannya dan tidak lagi berkeinginan untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Keistikamahan terhadap taubat seperti inilah yang disebut sebagai orang-orang yang berlomba terhadap kebaikan dan orang yang mengubah keburukan dengan kebaikan. Taubat ini dinamakan sebagai Taubatan Nasuha yang dalam hatinya terdapat ketenangan (*al-nafs al-sakinah wa almuthmainnah*) yang kembali kepada Tuhannya dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.

Kedua, orang yang bertaubat dan istikamah di dalam pokok ketaatan serta meninggalkan segala keburukan. Kecuali, sesungguhnya ia tak mampu terhindar dari dosa-dosa yang menyimpannya dengan tidak sengaja, kemudian ia menyela dirinya sendiri, menyesal lalu memperbarui tekadnya untuk menghindari dari faktor-faktor yang menjadikannya melakukan dosa. Jiwa seperti ini disebut sebagai jiwa yang mencela dirinya sendiri (*al-nafs allawwamah*) kondisi ini merupakan tingkat yang tinggi walaupun masih berada di bawah tingkatan yang pertama. Tingkatan ini mayoritas terjadi pada kondisi-kondisi orang yang bertaubat.

Ketiga, Orang yang bertaubat dan meneruskan keistikamahannya dalam jangka waktu yang pendek kemudian ia terkuasai oleh syahwat disebagian perbuatan-perbuatan maksiat. Hal ini kerana ketidakmampuannya menundukan syahwatnya. Meski begitu ia tetap melakukan ketaatan dan meninggalkan sejumlah dosa walau sebenarnya ia mampu dan bernafsu untuk melakukannya. Ia menahannya dan terkadang melakukan dosa karena dikalahkan oleh satu atau dua dari syahwatnya.

²⁷ Ibid hal 32

Keempat, Orang yang bertaubat dan suatu ketika ia berjalan diatas jalur istikamah lalu ia kembali keperbuatan-perbuatan dosa tanpa membisikan kedalam hatinya untuk bertaubat dan menyesali perbuatannya. Akan tetapi ia semakin hanyut dalam kelalaian demi mengikuti nafsu syahwatnya. Manusia model seperti ini termasuk kedalam golongan orang-orang yang berpaling, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan (*al-nafs al-amarah bi al-su'*) jiwa seperti ini dikhawatirkan akan terjerumus pada dalam *su'ul khatimah*.²⁸

Selain keterangan di atas Zainul Bahri juga menyebutkan dalam bukunya yang mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi menjadi beberapa tingkatan: 1. Taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta'aridhin), para pencari (thalibin), dan para penuju (qashidin).; 2. Taubatnya ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepadanya. 3. Taubatnya ahli ma'rifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli ma'rifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah.²⁹

E. Penghalang- Penghalang Taubat

Tak dapat dipungkiri bahwa di sana memang ada yang menjadi penyebab beberapa penghalang dan penghambat bagi manusia untuk bertaubat kepada Allah. Beberapa di antaranya adalah: 1. **Meremehkan dosa.** Pada tahap yang awal dari pelbagai macam penghalang atau penghambat taubat adalah meanggap entengatau meremehkan dosa, qolbunya tidak merasa gundah dan tidak merasa *khouf* (takut). 2. **Angan-angan yang mengada-ada.** Tahap kedua yang menjadi penghambat diterimanya taubat adalah angan-angan yang mengada-ada dalam bidup ini. Artinya, seorang insan atau manusia menganggap dirinya akan hidup yang lama atau masih panjang, menganggap kematiannya masih jauh, padahal mati tidak memandang umur, entah muda ataupun tua bila Allah berkehndak maka sekita itu juga dia akan mati. berangkat dari mengandai-andai ini dia akan lalai, senang bersendau gurau, mengumbar hawa nafsunya dan mengikuti langkah setan. 3. **Mengandalkan Ampunan Allah Swt.** Di antara penghambat atau penghalang adalah mengandalkan ampunan dari Allah Swt dan keluasan rahmat-Nya, sebagaimana yang diceritakan di dalam Al-quran, surat al-A'raf ayat 169. 4. **Dikungkung Dosa dan Putus Asa mendapat Ampunan dari Allah Swt.** Di antara penghambat taubat bagi sebagian orang ialah karena hidupnya selalu jauh dari kedekatan kepada Allah, tengelam dalam dosa, yang kecil maupun yang besar, melakukan apa yang dilarang, mengabaikan hak Allah dan hak manusia, menyia-nyiakan shalat dan mengikuti berbagai macam syahwat. Tentu saja orang semacam ini tidak pernah menangis matanya, tidak pernah ruku punggungnya dan tidak pernah sujud

²⁸ Ibrahim bin Abdullah Al-Hazami, *Manusia Agungpun Menyesal*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004), hlm. XXIII

²⁹ Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, (Jakarta:Prenada)2005, hlm. 49-50

kenignya. Tiba-tiba saja dia sadar dan terbangun dari tidurnya. Dia mendapatkan jurang pemisah yang menganga lebar antara dirinya dan orang-orang baik. Dosa-dosanya seakan-akan memberati punggungnya dan membelennggu kakinya, sehingga dia tidak bisa bergerak kedepan. Dan menganggap dirinya kotor dan tidak pantas diampuni semua dosadosannya. Begitulah yang dipikirkan sebagian orang-orang yang durhaka, mereka melihat dosa-dosanya terlalu besar lalu merasa putus asa dosadosanya akan diampuni.³⁰

F. Manfaat Taubat

Ada beberapa manfaat orang yang bertaubat atau kembali kepada Allah sw, sebab segala sesuatu yang diundang-undangkan atau di syari'atkan oleh Allah dan Rasulnya pasti akan membawa kemaslahatan dan manfaat, di antara manfaat taubat ialah sebagai berikut:³¹ 1. Taubat dapat melebur atau menghapuskan segala macam dosa. Allah Swt secara tegas menyatakan siapapun hambanya yang ingin bertaubat dari segala macam maksiat dan bertaubat dengan sebenar-benarnya bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia (Allah) pasti akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Sebagaimana yang telah disinggung di dalam Al-Quran Surah Toha ayat 82. 2. Taubat dapat menggantikan segala keburukan menjadi kebikan. Ini merupakan salah satu kemurahan Allah Swt terhadap Hamba-Nya yang tidak pernah berputus asa dari mengharap rahmat dan ampuna-Nya. Allah swt berkehendak menjadikan pertobatan hamaba-Nya menjadi sebuah “alat tukar atau barter” guna menggantikan keburukan menjadi kebaikan. Keotentikan mengenai pernyataan di atas dinyatakan dengan tegas oleh Allah Swt dalam Al-quran yaitu surah Al-Furqon ayat 70. 3. Taubat dapat mensucikan Hati . Apabila seseorang itu banyak dosa, artinya didalam hatinya itu terkumpul banyak kotoran atau noda, Dosa seseorang itu diibaratkan seperti noda dan taubatlah yang dapat mensucikan noda tersebut. Orang yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, niscaya hatinya akan menjadi suci.

Dengan demikian yang ditegaskan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Sunan at-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ تَزَعَّ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَغْلُو قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ } قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu 'Ajan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu beliau bersabda: "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam dan apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan dan apabila ia kembali maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutup hatinya, dan itulah yang diistilahkan "Ar raan" yang Allah sebutkan: kallaa bal raana 'alaa quluubihim

³⁰ Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Quran Menurut Sayyid Qutub*, Skripsi (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau, tahun 2010, hal 39

³¹ Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi... hal 33*

maa kaanuu yaksibuun. (QS. Almuthaffifin 14). Ia berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih. ”(Sunan At-Tirmidzi)³²

Taubat dapat menjadikan hidup menjadi lebih tenang dan damai. Hamba yang telah mengakui kesalahan-kesalahannya secara benar, maka qolbunya akan merasa aman, damai dan tenang. Out merupakan salah satu alasan mengapa Allah Swt mengamarkan atau memerintahkan kita untuk sesegera melaksanakan taubat ketika menyadari telah berbuat maksiat. Dijelaskan dalam Surat Hud ayat 3 Allah Swt menegaskan,

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)

Artinya: “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (QS, Hud:3)

a. Taubat juga dapat mendatangkan Kekuatan dan banyak Rezeki

Berbicara mengenai taubat yang dapat mendatangkan kekuatan dan rezeki, Allah Secara tegas telah berfirman dalam Surah Nuh:10-12, yang melalui atau perantara lisan Nabi Nuh as, pada waktu beliau menginstruksikan kaumnya untuk segera bertaubat atas segala dosa yang telah mereka lakukan:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10)

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10 – 12)

b. Taubat menjadi asbab keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat

Semakin banyak melakukan perbuatan yang saleh akan maka dia akan memperoleh keberuntungan, sebaliknya orang yang tidak mau bertobat dari perbuatan maksiat akan celaka. Oleh karena itu, segera bertobat dan senantiasa melakukan amal saleh. Allah swt telah menegaskan dalam al-Quran Surat Al-Qasas ayat 67:

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya: “Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”(QS. Al-Qasas:67)

Dalam hakikatnya taubat ialah upaya yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin. Taubat di lengkapi dengan tasawuf yang artinya alat untuk membentengi seseorang dari kemungkinan terpesetnya ke dalam lumpur keburukan dan

³² Sumber: Tirmidzi Kitab: Tafsir al Qur`an Bab: Diantara surat Almutaffifin No. Hadist: 3257; Sumber: Ibnu Majah Kitab: Zuhud Bab: Tentang dosa No. Hadist: 4234; Sumber: Ahmad Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab: Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 7611

dan keburukan batin. Dan untuk membangun benteng tersebut salah satu caranya adalah dengan zuhud seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui sunnah yang shahih. Tasawuf bukanlah tujuan melainkan alat. Sedangkan bertaubat itulah tujuannya.³³

Rasulullah sendiri tiap harinya melakukan istighfar atau meminta ampunan kepada Allah dalam Bukhori 70 kali sedangkan dalam Shohih Muslim disebutkan 100 kali. Demikian hadis yang menyebutkan Rasulullah Saw setiap hari istighfar 70 kali atau 100 kali.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً ۖ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata; Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan) dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Bukhori)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَ بْنَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كُلُّهُمُ عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ ۖ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Abu Burdah dia berkata; "Saya pernah mendengar Al Agharr, salah seorang sahabat Rasulullah, memberitahukan Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari.' " Telah menceritakannya kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepadaku Bapakku. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibnul Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Dawud dan 'Abdurrahman bin Mahdi semuanya dari Syu'bah dengan sanad ini." (HR. Muslim)

Mengenai analisis hadis ini ada beberapa isi kandungannya di antaranya: *Faidah pertama:* Menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan tindakan yang paling baik, yang di dalamnya ada kebahagiaan di dunia dan akhirat. *fa'idah kedua:* Mengikuti jejak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bertaubat kepada Allah sehari seratus kali, yaitu dengan membaca "astaghfirullah".³⁴ Aisyahr. a. meriwayatkan: beruntunglah kelak orang yang menemukan di dalam buku catatan amalnya banyak terdapat istigfar. Sementara itu Abu Minhal juga pernah berkata: "Tidak ada tetangga yang paling dicintai seseorang saat di dalam kuburnya dibanding orang yang banyak istigfarnya, sebab istigfar itu merupakan obat dari dosa. Diriwayatkan pula dari Ibnu khaitsum bahwa dia pernah bertanya kepada sahabat-

³³ Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2016), Medina-Te, Jurnal Studi Islam, p. 19.

³⁴ Dr. Musthofa Al Bugho, Nuzhatul Muttaqin Syarh Riyadh al-Sholihin, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1432 H, hal.

sahabatnya: apakah kalian tahu, apa penyakit-penyakit itu sebenarnya, dan apa penawar serta obatnya? Mereka menjawab: “Tidak tau.” kemudian dia menjelaskan: “Penyakit itu sebenarnya adalah dosa, sedangkan obatnya adalah istigfar dan penawarnya adalah taubat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa lagi.”³⁵

Dalam hal ini banyak suri tauladan dan pengertian mengenai manfaat taubat yang dapat kita ambil dan dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kitab *Risalatul Qusyariyyah* ada pertobatan seorang Ulama' besar yang bernama Syaikh Sari as-Saqthy.³⁶

وقال: منذ ثلاثين سنة و أنا في الاستغفار من قولي: الحمد لله مرّو وقيل: وكيف ذلك؟ قال: وقع حريق ببغدادو فاستقبلني رجلو فقال لي: نجا حانوتك فقلت: الحمد لله و فمئذ ثلاثين سنة أنا نادم على ما قلتو حيث أردت لنفسي خيرا مما حصل للمسلمين.

Syeikh sari as-Saqthy memohon ampun selama 30 tahun atas ucapan nya "alhamdulillah 1x"

Syaikh Sariy As Saqthy (Wafat thn 253 H/067 M), seorang arif dan murid dari sufi besar Imam Ma'ruf Karkhy. Pernah berkata. " Tiga puluh tahun aku beristighfar, memohon ampun kepada Allah atas ucapan "Alhamdulillah" yg pernah kuucapkan sekali". "Lho, bagaimana itu?". Tanya seorang yang mendengarnya. "Terjadi kebakaran di Baghdad". Kata syaikh menjelaskan," lalu ada orang datang menemuiku dan mengabarkan bahwa tokoku selamat tidak ikut terbakar. Aku waktu itu spontan mengucap Alhamdulillah. Maka ucapan itulah yang kusesali selama 30 tahun ini. Aku menyesal sikapku yang hanya mementingkan diri sendiri dan melupakan orang lain".

G. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahsan-pembahsan diatas dan juga memperhatikan asumsi–asumsi sebelumnya dapat ditarik kesimpulan. Taubat adalah upaya dari setiap insan untuk membersihkan dirinya dari segala macam yang menjadi penyebab dirinya jauh dari Allah Swt. Dan juga memhami beberapa syarat-syarat taubat di antaranya: Menyesali perilaku menyimpang, meninggalkan kesalahan yang pernah dilakukaka, bertekad tidak ingin mengulai perbuatan maksiat.

Taubat terbagi menjadi dua macam: 1. Taubat Umum ialah taubat orang awam yang memandang dirinya banyak kebaikan dan ketaatan. 2. Taubat pertengahan, yakni taubatnya orang yang sedikit melakukan kemaksiatan. Dan yang menjadi penghalang taubat di antaranya: 1. Angan–angan yang mengada-ada; 2. Mengandalkan ampunan Allah Swt; 3. Meremeh kan dosa; 4. Dan dikungkungnya dosa dan putus asa mendapat ampunan dari Allah Swt.

Manfaat dari taubat di antaranya: 1. Taubat dapat menjadi pelebur; 2. Taubat dapat mensucikan diri; 3. Taubat dapat menggantikan keburukan menjadi kebaikan; 4. Taubat dapat menjadi hidup lebih tenang dan damai; 5. Taubat dapat mendatangkan rezeki yang banyak; 6. Taubat menjadai asbab keberuntungan dunia dan akhirat.

³⁵ Dr. Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hal. 204-206.

³⁶ Abi al-Qasim Abdul Karim Hawazun al-Qusayri an-Naisaburi, *Ar-Rislatu al- Qusayriyah fi Ilmi at-Tasawuf*, al-Haramain hal 417

Daftar Pustaka

Liwad Pustaka.

Maqoyisul al-lughoh, maktabah syamela

Munhar-Nadzir, *Qawaidul I'lal*, (Surabaya:Maktabah Muhammad bin Ahmad nabhan wa Awladahu, 1955

M. Abdul Mujieb, Syafi'ah dan Abdul Ismail, Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali, (Jakarta: PT Mizan Publika, cetakan ke-1 2009

Ahmad Arif Zunaidi, *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi*, Skripsi (UIN) walisongo, Semarang, 2018

Muhyiddin Yahya bin Saraf An-Nawawi, *Riyaddus sholihin*, (Beirut-Lebanon:Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1433H

Ibrahim al- Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*, cetakan ke-1, Jakarta: Pustaka Zahra 2005

Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani: Bimbingan Islam dalam Memunculkan Sifat Terpuji dan Mengikis Sifat Tercela*, cetakan ke-2, Jakarta: Lentera, 2005

Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II, 2008

Ali ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*, Journal Aqidah-Ta Vol. V No. 1 thn. 2019

Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986

Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Majaridus Salikin* (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nastain", ter. Kathur Suhardi. cet. I Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998

Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjima, cetakan ke-1, juz 28 1985

<https://islam.nu.or.id/post/read/101059/ini-tiga-syarat-tobat-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jailani>

Darul Mahmadah, "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam *Al-Quran*"(Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka), *Journal al-fath*, Vol. 11 No. 02, 2017

Ibrahim bin Abdullah Al-Hazami, *Manusia Agungpun Menyesal*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004

Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, Jakarta: Prenada, 2005

Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Quran Menurut Sayyid Qutub*, Skripsi (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau, tahun 2010

Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2016), Medina-Te, Jurnal Studi Islam

Dr. Musthofa Al Bugho, *Nuzhatul Muttaqin Syarh Riyadh al-Sholihin*, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1432 H

Dr. Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003

Abi al-Qasim Abdul Karim Hawazun al-Qusayri an-Naisaburi, *Ar-Risalat al-Qusayriyah fi Ilmi at-Tasawuf*, al-Haramain